

**Working Paper 5**  
**(Kertas Kerja 5)**

**KOMUNIKASI PERTANIAN DAN PARTISIPASI  
MASYARAKAT PEDESAAN**

**Yusuf Leonard Henuk**  
**(Universitas Nusa Cendana Kupang)**

**January 2008**

**Institute of Indonesia Tenggara Studies**  
**(East Nusa Tenggara Studies)**  
**©IITS Publications (Open Sources)**

## **About Institute of Indonesia Tenggara Studies (NTT Studies)**

### **©IITS Publications (Open Sources)**

#### **Working Papers (Kertas Kerja)**

We publish regularly scientific working papers on development issues and studies from East Nusa Tenggara Province, with regional focus such as West Timor, Sumba, Flores, Lembata, Alor, Rote and Sabu. The working papers are reviewed. ISSN Applications is to be proposed soon. The format is minimum 3000 words (15 pages, two space, Times New Romans 12).

Kami menerima secara reguler Kertas Kerja Ilmiah tentang NTT, dengan fokus pada Flores, Lembata, Sumba, Timor Barat, Rote dan Sabu. Semua Kertas Kerja akan direview. Permohonan ISSN akan dilakukan segera. Format standar adalah minimal 3000 kata, 15 halaman, dua spasi, Times New Romans 12).

#### **Previous Publications:**

**Working Papers 1 (November 2007). Leonard Simanjuntak (PENUHI DULU RUMAH BULATMU DENGAN JAGUNG: Meletakkan Sendi-Sendi Keamanan Pangan Dalam Perjuangan Melawan Perubahan Paksa). 48 Pages.**

**Working Papers 2 (November 2007). Lexand Ofong (Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di NTT). 27 Pages.**

**Working Papers 3 (December 2007). Agustinus Bandur A Review of Developments in School-Based Management in Indonesia. 30 pages.**

**Working Papers 4 (January 2008) Yoseph Yapi Taum Tradisi *Fua Pah*: Ritus Dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan Di Timor (**Fua Pah Tradition: Agricultural Rite and Myth of Dawanese of Timor Island**)**

# KOMUNIKASI PERTANIAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT PEDESAAN

Yusuf Leonard Henuk<sup>1</sup>

---

Tulisan ini dipersiapkan sebagai 'Materi Kuliah Umum Akhir Tahun 2007' yang disajikan oleh penulis kepada semua anggota Forum Academia NTT setelah penulis (LAMPIRAN 2) dengan rekannya (Elcid LAMPIRAN1) membahas materi ini di media ini dan ternyata rekannya mengakui bahwa: "Penyuluh pertanian itu luar biasa kerjanya" (LAMPIRAN 1).

Semua materi dalam tulisan ini merupakan rangkuman Bab IV dari Buku: "Komunikasi Pertanian" (Levis dan Henuk, 2005: 63 – 80 – ISBN: 979-24-6804- 8). Adapun beberapa 'Tujuan Instruksional Khusus' setelah membaca materi ini, maka para pembaca diharapkan akan dapat: (1) menjelaskan peranan komunikasi pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan hidup petani kecil; (2) menjelaskan metode pendekatan dalam komunikasi pertanian; (3) menjelaskan proses partisipasi; (4) menjelaskan pola peran serta aktif masyarakat pedesaan; (5) menjelaskan strategi praktis melakukan persiapan sosial dalam komunikasi inovasi pertanian; dan (6) menjelaskan kondisi sosial budaya petani Indonesia.

## 1. Komunikasi Pertanian & Kesejahteraan Hidup Petani Kecil

Salah satu ciri dari pertanian di Indonesia adalah pemilikan lahan pertanian yang sempit, sehingga dengan demikian pengusaha pertanian di Indonesia dicirikan oleh banyaknya rumah tangga tani yang berusaha dalam skala kecil. Akibatnya, para petani di Indonesia sebahagian terdiri dari petani-petani kecil dengan ciri dan karakteristik umum sebagai berikut: (a) petani yang memiliki luas lahan sempit, yaitu: luasan lahan sawah: < 0,25 ha (Jawa) dan < 0,50 ha (Luar Jawa) dan luasan lahan tegal: 0,50 ha (Jawa) dan 1,00

---

<sup>1</sup> Penulis dosen Fapet-Faperta Undana (*Ir* : Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, 1980 – 1984; *M.Rur.Sc* : Univerity of New England, 1991 – 1995; *Ph.D* : University of Quensland, 1998 – 2001; kini sedang mengusulkan berkas *Profesor* dalam bidang Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana), mantan Kepala PPLHSA Undana, saat ini sedang mengurus dokumen keberangkatannya ke Mesir di Jakarta untuk mengikuti pelatihan di Egyptian International Center for Agriculture (EICA) selama tiga bulan, terhitung 11 Januari s/d 3 April 2008.

ha (Luar Jawa); (b) petani yang memiliki produksi pangan rendah, yaitu < 240 kg beras/kapita/ tahun; (c) petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas; dan (4) petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang kurang dinamis.

Pada umumnya, keadaan petani kecil di negara-negara berkembang adalah beragam namun tetap pada batas-batas penguasaan sumberdaya yang terbatas. Petani kecil seperti ini sering melakukan usahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang semakin lama semakin meningkat. Sebagai akibat sumber-sumber yang dimiliki petani sangat terbatas, maka tingkat kehidupannya juga serba “pas-pasan” bila tidak ada bantuan dari sumber lain di luar bidang pertanian. Akibatnya, seringkali ditemukan bahwa dalam penguasaan lahan pertanian yang terbatas dari petani, maka komoditi pertanian yang diusahakan adalah komoditi untuk keperluan konsumsi sehari-hari. Ciri usahatani petani kecil demikian sering disebut petani subsisten.

Dalam banyak kenyataan di negara-negara berkembang, seringkali peranan petani kecil ini dilupakan, sehingga mereka sering pula terlupakan untuk mendapatkan pelayanan, apakah itu pelayanan dalam bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Akibatnya, mereka sering kurang responsif terhadap pengenalan teknologi baru, atau kurang mau melakukan usahatani yang sifatnya mempunyai resiko (dan ketidakpastian) yang tinggi.

Dalam kaitan dengan komunikasi pertanian, maka upaya yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana melakukan komunikasi dengan petani-petani kecil dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi pertanian dapat diserap dan selanjutnya diterapkan dalam usahatani mereka.

Dalam metode penyuluhan pertanian, pengertian diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) bagaimana petani kecil dapat bertani atau berusahatani dengan cara yang lebih baik, misalnya cara bercocoktanam, cara memelihara kesuburan tanah, cara memperlakukan teknologi lepas panen, dan sebagainya; (b) bagaimana petani kecil mampu dan mau berusahatani secara menguntungkan, baik dalam usahatani secara monokultur ataupun secara tumpangsari; dan (c) bagaimana petani kecil mampu meningkatkan kesejahteraannya atau bagaimana mereka dapat hidup sejahtera.

Dengan demikian, peranan komunikasi pertanian terhadap kehidupan petani kecil di Indonesia adalah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya. Dalam proses komunikasi pertanian sendiri bukan saja dilakukan melalui cara satu arah (*one-way traffic*), tetapi juga dua arah (*two-way traffic*), yang tentu perlu diperhatikan aspek lingkungan atau sistem sosial yang ada disekelilingnya.

Berhubung karena sistem pertanian di Indonesia dicirikan oleh adanya banyak petani kecil, maka komunikasi pertanian sangat bermanfaat kalau diperhatikan kelompok sasaran petani kecil ini. Perlu diingat bahwa ciri petani kecil ini sangat kondisional di mana kehidupan petani kecil yang tinggal di satu daerah tentu berbeda dengan petani kecil lain yang tinggal di daerah lain, sehingga pelaksanaan pemberian pesan dari komunikator dalam melaksanakan komunikasi pertanian, perlu pula diperhatikan lingkungan seperti ini.

## **2. Metode Pendekatan dalam Komunikasi Pertanian**

Dalam melakukan komunikasi pertanian kepada masyarakat telah dikenal dua metode pendekatan, yaitu: (1) pendekatan berdasarkan kelompok sasaran dari inovasi, dan (2) pendekatan berdasarkan cara penyampaian isi pesan yang terkandung dalam inovasi tersebut. Kedua metode pendekatan ini akan dibahas secara terpisah.

### **2.1. Metode Pendekatan Sasaran**

Berdasarkan kelompok sasaran, maka metode pendekatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui:

#### **2.1.1. Metode pendekatan massa (*mass approach method*)**

Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan awal serta kesadaran bagi petani tentang suatu inovasi yang berguna dalam meningkatkan hasil produksi usahatani mereka. Penyampaian pesan melalui cara ini biasanya disampaikan dalam pertemuan massal, melalui media massa: televisi, koran, film dan sebagainya. Pendekatan ini kurang efektif bagi petani-petani di Indonesia umumnya dan di Nusa Tenggara Timur khususnya, karena beberapa faktor berikut: (a) tidak bisa dipantau ataupun dievaluasi secara pasti keberhasilan yang telah dicapai oleh

para petani; (b) wilayah jangkauan pendekatan sasaran terlalu luas; (c) rendahnya daya tangkap masyarakat petani, karena mereka rata-rata berpendidikan sangat rendah; dan (d) harga beberapa media yang digunakan seperti televisi dan koran sangat sulit dijangkau oleh tingkat ekonomi para petani.

### 2.1.2. Metode pendekatan kelompok (*group approach method*)

Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan melalui penyampaian informasi inovasi kepada petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok petani, baik kelompok-kelompok petani tradisional, seperti Subak di Bali dan kelompok-kelompok petani yang sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti kelompoknecapir di TVRI, Kelompok Tani dan Nelayan, Kelompok Swadaya Masyarakat, dan sebagainya. Dalam kegiatan komunikasi penyuluhan pertanian di Indonesia, pendekatan kelompok sudah menjadi metode dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia di desa maupun di kota dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dipandang dari segi komunikasi informasi, maka pendekatan kelompok ini jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan massa, karena mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: (a) penyebaran inovasi teknologi dapat dipantau atau dievaluasi secara baik karena jumlah anggota sasarannya jelas; (b) d antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya dapat saling memberi dan menerima informasi, terutama tentang hal-hal yang belum jelas; (c) akan terjadi akumulasi modal (fisik maupun non-fisik) sehingga dapat memperlancar jalannya komunikasi dalam kelompok yang bersangkutan; (d) antara anggota kelompok dapat dilakukan *reward and punishment system* secara efektif dan efisien; dan (e) lebih menghemat biaya, tenaga dan waktu, tetap akan diperoleh hasil yang jauh lebih baik.

Sebaliknya, pendekatan kelompok juga mempunyai beberapa kelemahan, sebagai berikut: (a) jika manajemen kelompok kurang baik, maka akan terjadi penyimpangan, baik penyimpangan penyebaran informasi maupun penyimpangan pembagian keuntungan dari suatu inovasi; (b) komunikasi akan tidak efektif jika jenis usaha anggota kelompok beragam; dan (c) kemungkinan akan muncul kaum elit tertentu dalam kelompok apabila tidak diarahkan secara baik sehingga akan menghambat kehidupan berdemokrasi

kelompok; dan (d) rendahnya keterampilan para petani dalam kehidupan kelompok/berorganisasi.

### 2.1.3. Metode pendekatan individu (*personal approach method*)

Cara pendekatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi para petani satu per satu, baik ke rumah petani maupun di kebun petani ataupun tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan komunikasi inovasi. Keuntungan-keuntungan dari metode pendekatan perorangan, antara lain: (a) petani yang dikunjungi seorang petugas merasa dihargai oleh petugas yang melakukan komunikasi pertanian; (b) meningkatkan kepercayaan diri petani karena komunikasi ini dapat dilakukan dari hati ke hati; (c) petani dapat menyampaikan segala macam keluhan/masukan- masukan bagi petugas/penyuluh tanpa merasa canggung dan malu dengan sesama teman petani; (d) petugas/penyuluh dapat menggali semua masalah serta kebutuhan maupun hambatan-hambatan yang dihadapi petani selama berusahatani; dan (e) petugas/penyuluh dapat memberikan informasi yang cocok dengan kebutuhan serta masalah petani pada saat itu.

Sebaliknya, metode pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (a) tidak bisa menjangkau petani dalam jumlah yang banyak; (b) memakan waktu yang lama; (c) membutuhkan biaya yang tinggi; dan (d) membutuhkan banyak tenaga petugas/penyuluh.

## 2.2. Metode Pendekatan Materi

Berdasarkan cara penyajian inovasi dalam rangka lebih menjamin efektivitas hasil komunikasi (khususnya dalam pertemuan kelompok), maka digunakan pendekatan gabungan berikut: (a) ceramah, diskusi dan tanya jawab; (b) demonstrasi cara dan demonstrasi hasil; dan (c) penggunaan alat bantu *flipchart* dan *folder*.

Penggunaan metode gabungan ini cukup efektif, baik dalam mewujudkan komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) maupun peningkatan pemahaman serta kemampuan menerapkan inovasi yang diberikan. Dengan demikian, para petani akan

lebih memahami dan mengerti tentang cara-cara menerapkan inovasi dalam praktek usahatnainya mereka.

### **3. Proses Partisipasi**

Partisipasi dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam pengambilan keputusan. Namun, bila dicermati dengan baik, maka pengertian tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam mengambil keputusan, tetapi meliputi pengertian yang lebih luas, meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil pembangunan.

Dalam banyak kenyataan, banyak program pembangunan yang gagal walaupun telah didahului dengan analisis untuk mengembangkan peran serta aktif masyarakat, tetapi tidak dikomunikasikan secara efektif dan efisien kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan program pembangunan yang perlu diutamakan adalah terciptanya peran serta aktif (partisipasi) positif dari masyarakat dalam pembangunan lewat dilakukannya komunikasi yang baik.

Pada umumnya, analisis proses partisipasi atau peran aktif masyarakat dalam pembangunan meliputi empat tahap, yaitu:

#### **(a) Tahap penumbuhan ide untuk membangun dan perencanaan**

Dalam tahap ini harus dilihat, apakah pelaksanaan program pembangunan tersebut didasarkan atas ide atau gagasan yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri atau diturunkan atas. Jika ide atau gagasan untuk membangun datang dari masyarakat sendiri karena didorong oleh tuntutan situasi dan kondisi yang menghimpit mereka, maka peran serta aktif masyarakat pasti akan lebih baik. Sebaliknya, ide atau gagasan diturunkan dari atas tanpa melibatkan masyarakat, maka bisa dipastikan program pembangunan gagal karena tidak ada peran serta aktif masyarakat. Dengan perkataan lain, jika masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan untuk membangun daerahnya, maka dapat dipastikan bahwa seluruh anggota masyarakat merasa dihargai sebagai manusia yang

memiliki potensi atau kemampuan sehingga mereka lebih mudah berperan serta aktif atau berpartisipasi dalam melaksanakan, melestarikan program pembangunan tersebut.

(b) Tahap pengambilan keputusan

Landasan filosofi dalam tahap ini adalah setiap orang akan merasa dihargai jika mereka diajak untuk berkompromi, memberikan pemikiran-pemikiran dalam membuat suatu keputusan untuk membangun diri, keluarga, daerah, bangsa dan negaranya. Keikutsertaan anggota atau seseorang di dalam pengambilan suatu keputusan secara psikososial telah memaksa anggota masyarakat yang bersangkutan untuk turut bertanggung jawab dalam melaksanakan, mengamankan setiap paket program yang dikomunikasikan, karena mereka merasa memiliki serta bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan program yang dilaksanakan. Dengan demikian, dalam diri masyarakat, akan tumbuh rasa tanggung jawab secara sadar, kemudian berprakarsa untuk berpartisipasi secara positif terhadap setiap paket pembangunan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan diri dan keluarga semua masyarakat.

(c) Tahap pelaksanaan dan evaluasi

Landasan filosofi dalam tahap ini adalah prinsip *learning by doing* dalam metode belajar orang dewasa. Tujuan melibatkan masyarakat dalam tahap pelaksanaan adalah : (1) agar masyarakat dapat mengetahui secara baik tentang cara-cara melaksanakan program sehingga nantinya mereka dapat secara mandiri mampu melanjutkan, meningkatkan, dan melestarikan program pembangunan yang dilaksanakan, dan (2) untuk menghilangkan kebergantungan masyarakat terhadap pihak luar dalam hal ini komunikator atau penyuluh yang selama ini selalu terjadi dan akan menjamin bahwa program pembangunan itu sendiri tidak akan lenyap serta merta setelah kepergian para petugas dari desa atau wilayah yang bersangkutan.

Sedangkan, dalam hal mengevaluasi, masyarakat diarahkan untuk mampu menilai sendiri, dengan mengungkapkan tentang apa yang mereka tahu dan lihat. Masyarakat diberikan kebebasan untuk menilai sesuai dengan apa yang ada dalam benak mereka,

pengalaman, kelebihan atau keuntungan dari program pembangunan, kelemahannya, manfaat, hambatan, faktor pelancar yang mereka hadapi dalam operasionalisasi program dan secara bersama-sama memcarikan alternatif terbaik sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan program pembangunan atau kegiatan pembangunan di waktu yang akan datang.

#### (d) Tahap pembagian ekonomis

Tahap ini ditekankan pada pemanfaatan program pembangunan yang diberikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat dalam desa atau wilayah yang bersangkutan. Pertimbangan pokok dalam menerapkan suatu program jika dilihat dari aspek keuntungan ekonomis adalah program tersebut akan memberikan kesuksesan secara ekonomis kepada seluruh atau sebagian besar masyarakat. Akibatnya, masyarakat sendiri yang tentu melihat dan merasakan aspek ekonomis dari pembangunan tersebut, apakah manfaat ekonomisnya dirasakan oleh semua anggota masyarakat dan keluarga, hanya untuk sebagian masyarakat saja, ataukah hanya untuk segelintir orang-orang tertentu saja.

Di dalam pelaksanaannya harus diakui bahwa tidak mudah untuk menerapkan keempat tahapan di atas, karena keterbatasan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi serta menghitung kemanfaatan secara ekonomis. Akan tetapi dengan pendekatan analisis partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi program pembangunan pertanian kepada masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, sebaiknya diwujudkan *bottom up planning* yang seimbang dengan *top down planning* yang selama ini diterapkan.

#### 4. Pola Peran Serta Aktif Masyarakat Pedesaan

Dalam perkembangannya, partisipasi terbagi ke dalam dua pola, yaitu: pola partisipasi secara individu dan pola partisipasi secara kelompok. Seorang yang inovatif dan aktif dalam setiap kegiatan pembangunan akan sangat membantu dirinya beserta keluarganya untuk meningkatkan taraf hidup secara ekonomis maupun spiritual. Namun sebagai makhluk sosial (dapat hidup jika ada orang lain), maka pola individu harus dikembangkan

kepada anggota lain sehingga tercipta pola partisipasi secara kelompok atau secara menyeluruh.

Perkembangan kehidupan masyarakat saat ini yang telah berada dalam era globalisasi, demokrasi dan keterbukaan, membuka peluang sangat besar untuk saling bersaing dalam berpartisipasi untuk melaksanakan pembangunan. Bagi para petani yang memiliki berbagai keterbatasan akan selalu terjepit di antara kaum elite di desa. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi peningkatan produksi usahatani serta kesejahteraan para petani dan keluarganya. Pada kenyataannya, petani yang memiliki modal besar akan memiliki peluang yang lebih leluasa dibandingkan dengan petani kecil dalam melaksanakan pembangunan.

Walaupun demikian, partisipasi secara individu dalam memajukan dirinya tidak dilarang karena dari mereka diharapkan dapat mengimbas kepada petani yang lain (sesuai dengan hubungan patron klien, atau budaya anut masyarakat Indonesia). Hubungan patron klien yang harmonis akan dapat mengekang berkembangnya kontradiksi masalah antara yang dihadapi oleh kaum priyayi (orang-orang yang berkecukupan) dengan yang dihadapi oleh kaum proletariat (kaum miskin yang jumlahnya sangat banyak).

Berbagai pendekatan program pembangunan dewasa ini lebih banyak menggunakan pendekatan kelompok. Oleh karena itu, pola partisipasi juga harus dilihat secara berkelompok. Suatu kelompok memiliki unsur-unsur kelompok yang bekerja dalam satu sistem. Interaksi setiap unsur dalam satu sistem menimbulkan suatu dinamika, yaitu kekuatan-kekuatan dalam kelompok. Dinamika kelompok akan membentuk karakteristik bersikap dan bertindak sehingga mewujudkan suatu kemampuan anggota secara berkelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan.

Pada umumnya, partisipasi petani dalam kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- (a) Manfaat rencana kerja kelompok; (b) Pengakuan kelompok terhadap karya anggota;
- (c) Kebenaran norma yang dijadikan alat ukur; (d) Kemampuan kelompok inti dan kelompok khusus untuk menyelesaikan masalah; (e) Manfaat informasi yang diterima;
- (f) Kepemimpinan kelompok inti; (g) Kejujuran kelompok inti; (h) Pengakuan

dan dukungan sesama anggota; (i) Keuntungan ekonomis yang didapat; dan (j) Kelancaran pelayanan sarana .

Dalam mengembangkan partisipasi anggota biasa digunakan pendekatan 'Participatory Action Model' (PAM). Landasan filosofi dari PAM adalah ceritera kepada orang dewasa memprovokasi mereka melakukan reaksi (*telling adults provokes reaction*), tunjukkan kepada mereka membangkitkan imajinasi (*showing them triggers the imagination*), ikutsertakan mereka memberi mereka pemahaman (*involving them gives them understanding*), berdayakan mereka membuat mereka bertekad dan beraksi (*empowering them leads to commitment and action*). Model ini dikembangkan oleh Prof. S. Chamala berdasarkan beberapa pertimbangan berikut: (a) tujuan pembangunan adalah meningkatkan kemampuan anggota masyarakat lokal khususnya dan masyarakat umum; (b) masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab di dalam pembangunan untuk menentukan masa depan mereka sendiri, tetapi mereka tidak mengetahui mekanisme dalam menyalurkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan di era demokrasi dewasa ini; (c) masyarakat dapat menciptakan struktur untuk membangun kelompok maupun perorangan yang memungkinkan mereka dapat berperan aktif dalam berbagai tindakan terutama konservasi lahan dan air; dan (d) PAM dibutuhkan, karena: (i) pembangunan pedesaan sekarang ini semakin kompleks, (ii) pemerintah memiliki keterbatasan dalam sumberdaya, dan (iii) dibutuhkan sistem keahlian yang didasarkan pada pengetahuan dari masyarakat bawah (*grass roots*).

## 5. Strategi Praktis Melakukan Persiapan Sosial dalam Komunikasi Inovasi Pertanian

Tuntutan yang sangat mendesak dewasa ini adalah perlu dilakukannya upaya persiapan sosial kepada masyarakat penerima program pembangunan. Berdasarkan pengalaman selama ini, banyak program pemerintah tidak dapat berhasil sesuai dengan rencana karena masyarakat sering bersikap apatis terhadap setiap program pembangunan. Sikap apatis masyarakat ini muncul karena masyarakat sendiri memang benar-benar tidak mengetahui, tidak mengerti tentang program pembangunan atau paket teknologi yang diperkenalkan kepada mereka. Oleh karena itu, masyarakat harus dipersiapkan secara

sosial agar secara mental mereka mengerti, memahami dan akhirnya mereka mau menerima program pembangunan.

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan program pembangunan masa lalu dan mengantisipasi perkembangan masyarakat di waktu yang datang serta memahami masyarakat saat ini, maka kini sudah banyak dilakukan persiapan sosial terlebih dahulu kepada masyarakat sebelum diterapkan setiap program atau inovasi kepada masyarakat.

Berdasarkan pengalaman yang dihimpun dari para petugas lapangan, baik berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM), maka dalam melakukan persiapan sosial kepada masyarakat sebelum mereka menerima suatu program inovatif, dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

#### (a) Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan upaya untuk menciptakan iklim prakondisi yang kondusif. Tujuan dilakukan tahap persiapan adalah untuk pengenalan petugas dan program oleh masyarakat, motivasi dan memperoleh dukungan dari masyarakat, memberikan penjelasan tentang program atau inovasi yang akan diberikan yang memenuhi syarat-syarat sosial dapat diterima, secara ekonomis menguntungkan dan secara teknik dapat dilaksanakan oleh masyarakat maupun oleh lembaga pemberi program itu sendiri. Program yang diberikan tentu telah sesuai dengan kebutuhan, masalah hasil analisis data dari studi pendahuluan.

Mekanisme persiapan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di atas, sebagai berikut:

1. Meminta dukungan dan pendapat masyarakat terutama elite desa sebelum musyawarah dimulai, dengan cara :
  - Kunjungan pribadi kepada tokoh atau kaum elite desa.
  - Kunjungan pribadi kepada tokoh masyarakat lainnya yang dianggap berpengaruh.
  - Kunjungan lain yang dianggap perlu sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

- Membaur dengan masyarakat setempat sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat.

2. Mengadakan pendekatan dengan berbagai lembaga sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Kerja sama dengan aparat desa dan lembaga desa lainnya yang terkait perlu digalakkan karena baik aparat maupun lembaga desa merupakan wadah penampung aspirasi masyarakat sekaligus menjadi wadah untuk menumbuhkan peran serta aktif positif anggota masyarakat dalam setiap program pembangunan. Melibatkan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, baik yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu maupun kelompok yang berkembang secara spontanitas sebagai bentuk kepedulian masyarakat sendiri untuk membantu kemudahan-kemudahan memperoleh tambahan pendapatan dan sebagainya. Kerja sama ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengetahui masalah-masalah yang sedang dirasakan oleh masyarakat pada saat itu.

3. Menjajaki dan mengkonfirmasi kepastian waktu pelaksanaan musyawarah, materi yang akan dimusyawarahkan, siapa-siapa yang hadir, kapan dan bagaimana mekanisme musyawarah dilangsungkan.

#### (b) Tahap Pelaksanaan Musyawarah

Hal-hal yang dilakukan oleh petugas dalam tahap ini, sebagai berikut:

1. Pertemuan musyawarah, sebaiknya musyawarah ini dibuka oleh tokoh masyarakat setempat, seperti Kepala Desa atau tokoh masyarakat lainnya yang dituakan dalam masyarakat setempat.

2. Penjelasan maksud dan tujuan musyawarah dilakukan oleh petugas yang bertindak sebagai nara sumber atau pemandu dengan menawarkan acara musyawarah, lalu meminta pendapat dari peserta musyawarah serta menanyakan juga bagaimana sebaiknya musyawarah sebaiknya dilaksanakan.

3. Mengemukakan pendapat untuk mencapai mufakat :

- Pemandu (petugas lapangan) menjelaskan topik-topik musyawarah, lalu :

- Ø Peserta mengemukakan masalah yang dirasakan oleh diri sendiri atau dirasakan oleh masyarakat.
- Ø Peserta dapat menentukan mana masalah yang penting dan mana masalah yang kurang penting.
- Penjelasan tahap musyawarah dilakukan secara bertahap, sebagai berikut:
  - Ø Musyawarah tahap pertama dilakukan dalam kelompok kecil, yaitu berjumlah 1 – 5 orang guna menjamin efektivitas pelaksanaan musyawarah:
    - § Petugas lapangan menjelaskan bahwa dalam kelompok kecil harus mendengar pendapat dari setiap peserta tentang masalah atau kesulitan yang sedang dialami.
    - § Hasil musyawarah ini harus dibahas kembali untuk mendapatkan masalah yang memenuhi skala prioritas dan dipilih atas kesepakatan bersama.
  - Ø Musyawarah tahap kedua dilakukan dalam bentuk gabungan-gabungan dari kelompok-kelompok kecil dalam musyawarah pertama. Hasil musyawarah kelompok besar ini akan memperoleh masalah yang harus dilakukan secara bersama oleh masyarakat beserta para petugas, kemudian disusun rencana tindak lanjut untuk pemecahan masalah. Hal-hal yang harus mendapat perhatian dalam menyusun rencana kerja sebagai tindak lanjut hasil musyawarah ini adalah bentuk kegiatan, tujuan yang jelas, metode yang digunakan harus tepat sesuai kondisi masyarakat dan masalah yang ada, waktu pelaksanaan (baik volume kegiatan maupun frekwensi kegiatan), langkah-langkah operasional, siapa-siapa yang terlibat di dalamnya serta biaya-biaya dan peralatan yang dibutuhkan.

## 6. Kondisi Sosial Budaya Petani Indonesia

Bila membicarakan peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional Indonesia dan kemampuan sektor ini untuk bersaing di masa mendatang, maka masalah utamanya terletak pada kondisi sosial-budaya dari para petani Indonesia. Berdasarkan data statistik yang ada, sekitar 75% penduduk Indonesia saat ini tinggal di wilayah pedesaan. 54% dari jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan, menggantungkan hidup mereka

dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, bila dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Perbedaan pendapatan tersebut berkait erat dengan produktivitas para petani Indonesia, sementara hal ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam pemberian intensif pada petani, dan sebagainya.

Para sosiolog pertanian Indonesia mengalami kesulitan apabila harus mengaplikasikan dua konsep yang berasal dari sosiologi Barat yang membedakan penggunaan kata “*peasants*” dan “*farmers*”. “*Peasant*” adalah petani yang memiliki lahan yang sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil produksi pertaniannya untuk kepentingannya sendiri, sehingga “*peasant*” sering disebut “*subsistence farmer*”. Sedangkan “*farmers*” adalah orang-orang yang hidup dari mengolah tanah pertanian tetapi berbeda dengan “*peasants*”, karena “*farmers*” menjual bagian terbanyak dari hasil pertanian mereka dan akrab menggunakan teknologi pertanian yang modern, sehingga mereka sering disebut “*commercial farmers*”. Dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, tidak ada kata yang berbeda bagi mereka yang hidup dari usahatani, sehingga hanya digunakan satu kata, yaitu petani.

Apabila dilihat dari luas lahan yang dimiliki oleh para petani Indonesia (< 0,5 ha/petani), maka dapat dikatakan bahwa para petani Indonesia dapat digolongkan sebagai “*peasants*” atau “*subsistence famers*” dan bukan “*farmers*” seperti halnya para petani di negara-negara maju, seperti Inggris, Amerika Serikat dan Australia.

Dari segi pendidikan, sebagian besar petani Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar (SD: 40,73%) dan bahkan yang tidak tamat SD juga tergolong banyak (47,33%). Sedangkan, petani yang mempunyai pendidikan SLTA hanya sebesar 4,62% dan pendidikan tinggi (akademi/universita s) tergolong paling sedikit sekali (0,39%). Dari data-data tersebut atas, maka tepatlah dikatakan bahwa petani Indonesia cocok disebut sebagai “*peasants*” dimana sebutan yang tepat adalah “petani gurem”. Data-data ini menunjukkan mutu atau kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh sektor pertanian Indonesia. Sumberdaya petani Indonesia yang rendah ini merupakan salah satu sebab utama dari rendahnya produktivitas para petani Indonesia.

Kondisi rendahnya mutu sumberdaya manusia ini, menjadi lebih memprihatinkan apabila dilihat usia dari para petani Indonesia : 25 – 54 tahun (76,2%) dan > 55 tahun (21,46%). Umur-rata-rata petani Indonesia cenderung tua ini sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia, karena petani yang berusia tua cenderung sangat konservatif dalam menyikapi terhadap perubahan atau inovasi teknologi.

Petani ini pada umumnya tergolong petani gurem, dan harus mengusahakan usaha tani di dalam lingkungan tropika yang penuh resiko seperti banyak hama, tidak menentunya curah hujan, dan sebagainya. Dalam kondisi yang penuh resiko ini, para petani sangat berhati-hati dalam menerima inovasi, karena apabila mereka gagal memanfaatkan inovasi berarti seluruh keluarga mereka pun turut menderita.

Walaupun para petani Indonesia berada dalam kondisi yang dilematis, namun untuk bisa “*survive*” di masa mendatang, mereka harus berani mengambil resiko untuk menerima inovasi, karena inovasi akan menjamin peningkatan produktivitas usahatani mereka, sehingga mereka mampu bersaing dengan petani-petani dari negara-negara lain dalam memasarkan produksi pertanian mereka di pasar bebas nanti (ylh, 31/12/07).

#### Daftar Pustaka

Levis, L.R. dan Y.L. Henuk, 2005. Komunikasi Pertanian. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana, Kupang.

## LAMPIRAN 1

---

To: yusufhenuk@hotmail.com; [forumacademiantt@yahoo.com](mailto:forumacademiantt@yahoo.com)

CC: masboi

From: elcidli

Date: Sun, 30 Dec 2007 06:45:16 -0800

Subject: [Academia NTT] Radio sebagai media pendukung para penyuluh

Terima kasih....Bung YLH

Penyuluh pertanian itu luar biasa kerjanya. Tetapi, bagaimana para penyuluh yang militan di kampung itu ilmunya juga meningkat. Bagaimana ia bisa menjadi penyuluh sekaligus 'ilmuwan lapangan'?

Apakah di Fakultas, ada acara periodik yang membuat para penyuluh untuk berkumpul, dan mendapatkan pengetahuan terbaru? Bagaimana mereka sendiri juga mengalami peningkatan kapasitas?

Kalau bicara leaflet, pasti kita terjebak lagi dengan persoalan distribusi media. Beta dan teman-teman pernah kerja untuk media orang kampung Rantai Info (media cetak), tetapi distribusi jadi persoalan, dan tidak masuk hitungan dalam perencanaan anggaran. Kita tulis alamat ke kepala desa, itu media malah tidak bisa dibaca orang kampung, karena Bapa Desa simpan sendiri hehehe. Titip lewat bis, kadang juga meleset, lewat itu kampung.

Radio kalau diberdayakan dengan baik, sangat mungkin untuk menjadi alat untuk merangkul para penyuluh yang sangat memahami konteks lokal. Para penyiar -penyuluh yang menggunakan radio kalah dalam sisi ini, karena selalu berbicara soal 'general', yang tidak spesifik, dan sering terjebak dalam jargon semata.

Beta sepakat bahwa penyuluh itu lebih tepat untuk mendekati persoalan. Nah, andaikan ada kesempatan para penyuluh itu berkumpul... .malah 'ilmu' yang kontekstual itu bisa dihasilkan dari para penyuluh yang tidur bangun di kampung sekian lama tahun. Apakah ada pertemuan tahunan dengan tujuan semacam ini? (Bagaimana rotasi rutin untuk mereka yang kerja di kampung, apa ada penghargaan bahwa kerja mulia itu bukan pembuangan? Atau alternatif akhir daripada tidak dapat kerja? Bahwa mereka penyuluh ini juga memiliki jenjang karir? Sistem macam apa yang sudah dibuat?)

Karena beta memang agak khawatir, bahwa para ilmuwan penyiar itu tidak kenala pengetahuan empiris kontekstual, yang memang ada melalui usaha pembuktian secara scientific. Sekaligus, menjadi pertanyaan apakah, setelah sekian lama tahun, produksi ilmu pengetahuan itu sudah bisa dilakukan secara sistematis? Bukan hanya usaha luar biasa orang per orang. Pertanyaan ini untuk mempertanyakan kenapa sekian pusat studi tidak bisa menjadi unggulan? Belum menjadi simpul penting dari universitas? Belum menjadi sentral produksi pengetahuan kontekstual untuk NTT?

Kembali ke leaflet, ini barang tetap penting karena kalau 'on air' itu orang juga cuma dengar, padahal banyak hal teknis itu yang perlu tertulis runut. Usul untuk belajar dan bekerja sama dengan Snakma/SPMA/ SPP itu menarik.

Para aktivis LSM seharusnya mau bekerja sama dengan para penyuluh, daripada 'mengeliminir' peran mereka yang ada di kampung. LSM sebagai pilot project, menurut beta, sudah cukup, sekarang ini malah kita harus menyadari bahwa peran utama itu ada pada rantai birokrasi. Sehingga, dalam konteks pembicaraan kali ini para penyuluh ini memang tepat untuk digandeng.

Jadi ide ini sebenarnya meneruskan saran JL, pentingnya usalah 'konvergensi' itu sendiri. Bersama-sama mencari jalan keluar.

Salam,  
Elcid

NB: teman yang sedang belajar komunikasi di Wageningen itu harusnya bisa omong lebih banyak, tapi pasti karena lagi tour daratan Eropa, tidak bisa ikuti ini percakapan.

## **LAMPIRAN 2.**

---

To: forumacademiantt@ yahoo groups. com  
From: elcidli  
Date: Fri, 28 Dec 2007 13:03:38 +0000  
Subject: [Academia NTT] Re: "konsultan", "petugas lapangan" dan "taktik di lapangan"

EL:  
Bung YLH dan FF,

Ada satu hal yang sampai hari ini masih saja menjadi pertanyaan seperti tahun-tahun sebelumnya.

Yaitu bagaimana memproduksi media sederhana yang bisa diakses oleh para petani dan peternak di kawasan NTT.

YLH:  
Tahun 1986 be diangkat jadi dosen di Fakultas Non Gelar Teknologi (FNGT - 1990 su merger pi Faperta Undana), kitong su buka Program Studi: "Penyuluhan Pertanian Terpadu" (P2T), hasilnya kitong mencetak "penyuluh lapangan". Hasilnya, barusan beta "dibayar" ke Desa Golo Bilas di Kabupaten Manggarai Barat, beta ketemu salah satu alumni P2T yang beta bimbing 'doeloe' dan untung ju beta son "dosen killer", jadi beta diundang ke rumahnya lalu "horo" ayam ko makan malam sama-sama. Beta su sms dia untuk tanya bagaimana tanggapannya dengan ide dari Bung EL, dia bilang dia su tanya petani dia bilang tabuka sa: "penyair" radio dong son mau, tetap "penyuluh" sa soalnya

"penyiar" hanya tau omong dari jao sa, sedang "penyuluh" tidak hanya omong deka, tetapi pi iko kerja di kebun na.

EL:

Seandainya bisa sebenarnya Bung YLH dan Bung serta Usi yang lain yang punya ilmu pengetahuan tepat guna, artinya sonde 'omong kosong' seperti ilmu yang beta punya (ilmu sosial), bisa berkumpul dan merancang satu paket acara yang bisa disuarakan di RRI (Radio Republik Indonesia) yang menjangkau hampir setiap pelosok wilayah NTT.

YLH:

Beta pung mantan mahasiswa P2T dong selalu minta beta ko buat 'leaflet' ko dong bagi-bagi pi petani/peternak, apalagi dong ju bangga ko dong mantan dosen ju sakolah cukup bae sadiki ju na.

EL:

Isinya apa? Sebenarnya apa yang menjadi 'harapan' warga di pedalaman yang tidak bersentuhan dengan koran, dan membayar listrik pun itu soal hidup atau mati. Jadi, jangan melompat ke internet. Kira-kira dari sisi peternakan/pertanian, apa tidak mungkin didisain sebuah program acara untuk mereka yang tinggal di kampung.

YLH:

Kitong su coba antar mahasiswa penyuluh pi lapangan dari 'doeloe' di tahun 1980-an dan hasilnya cukup bae soalnya orang kampung "thomas samua", artinya: "kalo son lia jang harap dong son parcaya memang", soalnya dong pake prinsip: "seeing is believing" na.

EL:

Nah, kalau mungkin dan ada kesepakatan persoalan untuk maju ke RRI juga lebih mudah. Tolong usul dulu, sebenarnya kalau untuk para petani di NTT itu tema apa sih yang penting untuk mereka? Apa yang mereka betul-betul butuh?

YLH:

Maju pi RRI ju bae, tetapi lebe bae maju jadi "penyuluh" sa, berita bae sekarang banyak kabupaten di NTT su prioritas angkat "penyuluh" jadi PNS dapat motor lai. Bahkan, kalau setiap kali terima PNS, lowongan "penyiar" hampir-hampir son ada na.

EL:

Ini penting supaya orang-orang pintar juga bisa dites dengan kondisi NTT. Apa bisa ilmunya itu menyentuh kebutuhan masyarakat NTT. Atau apa?

YLH:

Kitong yang tergolong orang pintar tidak lebe suka pake "penyuluh" untuk sebar ilmu ke petani/peternak/ nelayan dan sangat menyentuh kebutuhan masyarakat NTT na. Atau karmana?

EL:

Radio ini menjadi pilihan, meskipun tidak ideal dari sisi 'timbang balik' komunikasi. Karena dengan media radio ini cenderung satu arah. Kasusnya agak lain dengan telpon interaktif di kota. Tetapi mungkin kotak surat bisa dibuka. Sehingga para petani bisa usul.

YLH:

Na sekarang, su tau to kalau "penyiar" lu son bisa tanya bale, tetapi "penyuluh" lu tanya bola-bale ju bisa na, india orang kampung bilang "penyiar" tarpake di kampung, tetapi "penyuluh" talalu kitong butuh na. Atau karmana?

EL:

Kalau Bung YLH dan FF ada waktu bisa ketemu ko? Dengan teman-teman di Kupang, apa bisa kita adakan acara semacam ini di radio. Asumsinya, kita tahu tema apa yang dibutuhkan oleh pendengar di kampung.

YLH:

Kalau kitong ketemu na beta hanya usul ko kitong pi Politeknik Pertanian Negeri Kupang, ko lia bagaimana anak-anak lulusan SNAKMA/SPMA/ SPP dong caritera soal beta antara penggunaan 'radio' dengan "penyuluh" dalam melakukan "Penyuluhan Pertanian" ('Agriculture Extension').

EL:

Kalau modelnya dengan internet ini sudah sangat segmented, pasarnya menengah atas dengan usia 14-45. Umumnya. Nah, bagaimana dengan yang di kampung. Koran pun tidak menjangkau kebutuhan mereka, karena memang berbeda.

YLH:

Pokoknya beta su bilang na bahwa petani dong mau "penyuluh" yang suka tangan kotor sa dan dong son mau dengar "penyiar" yang suka tangan bersih na.

EL:

Ini usul saja....untuk bidang pertanian dan peternakan, apa yang bisa kita sumbangkan untuk para petani di NTT? Ilmu tepat guna apa yang bisa dibagi?

YLH:

"Usul Boleh", tetapi jangan "Asal Usul sa" ...untuk bidang pertanian dan peternakan, "penyuluh" si dijamin Oke banget, kalau son percaya coba cek di orang bule, bagaimana peranan "agriculture extension" dalam menunjang "agriculture production".

EL:

Kalau ada yang bisa dibagi rasanya kita patut melobi RRI untuk bekerja sama. Ini juga kerja prodeo Bung YLH, tetapi mudah-mudahan dengan kerja yang tulus ini pemda juga buka mata, bahwa memang kita sedang

berbuat sesuatu. Rizki yang lain pasti akan menyusul, seperti rekan kita Kusa Nope yang kini dibanjiri tawaran kerja sama dari Pemda. Kadang butuh 'strategi marketing' agar bisa dikenal.

Bagaimana?

YLH:

Pokoknya dimana-mana menurut buku "Komunikasi Pertanian" yang beta su tulis, sesuai dengan prinsip ilmu komunikasi: kalau hanya harap "dengar" sa pemahaman sadiki sa jika dengan "dengar" + "lia" + "kerja", pemahaman +++ na. Nanti beta lia kembali isi buku itu ko beta bacarita sadiki isinya di media ini ooh.

Karmana?

Salam

EL

YLH